

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berlangsung seumur hidup manusia, maka sampai masa dewasa pun pendidikan seseorang belum berakhir. Manusia dengan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia memerlukan pendidikan untuk mengembangkan diri dan memberikan arahan yang tepat untuk hidupnya. Sedangkan pendidikan itu sendiri tidaklah berarti tanpa adanya manusia yang menjadi objeknya untuk menghidupi pendidikan itu sendiri. Manusia dapat memanfaatkan pengalaman hidup yang diserap inderanya untuk belajar dan menjadikannya kesempatan untuk terus berkembang. Belajar juga dapat dilihat sebagai papan luncur yang menuju hal-hal yang lebih besar dan menarik untuk terus dieksploitasi.

Four pillars of education in UNESCO, ada empat dasar pendidikan, yakni: *Learning to Know* (Belajar untuk mengetahui); *Learning to Do* (Belajar untuk bertindak); *Learning to Be* (Belajar untuk menjadi seseorang); dan *Learning to Live Together* (Belajar untuk hidup bersama). Empat dasar ini adalah pegangan kita dalam menerapkan semua kurikulum pendidikan di Negara kita.

Pada dunia pendidikan, para pendidik harus pandai menyelipkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam semua mata pelajaran dan dalam semua kegiatan secara berkelanjutan. Kegiatan yang dirancang haruslah sedemikian rupa sehingga anak

didik tidak hanya belajar ilmu, namun juga belajar nilai-nilai yang di terapkan di Negara kita.

Hasil belajar mahasiswa perguruan tinggi merupakan salah satu syarat yang diperhitungkan untuk mendapatkan pekerjaan di suatu perusahaan. Suatu instansi baik pemerintah maupun swasta akan melihat mahasiswa dengan objektif menggunakan prestasi belajar mereka atau hasil akhir yang mereka dapat. Secara global batas minimal untuk mahasiswa pada lulusan Perguruan Tinggi Negeri 2,75 sedangkan untuk Perguruan Tinggi Swasta batas minimal 3,00. Hal ini sudah lama diperbincangkan oleh beberapa pakar pendidikan dan termasuk juga oleh para pengelola pendidikan di perguruan tinggi.

Universitas Negeri Jakarta yang memiliki visi dan misi “mengembangkan ilmu, teknologi, seni yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan lingkungan”¹. Dari visi dan misi tersebut mahasiswa sebagai salah satu komponen perguruan tinggi berkewajiban membina dan mengembangkan ilmu. Mengembangkan ilmu harus dengan belajar yang baik dan benar, melalui proses belajar yang dilakukan pada lingkungan akademik.

Belajar pada tingkat sekolah menengah atas sangat berbeda dengan belajar pada perguruan tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula tuntutan, intensitas, tugas, metode belajar yang digunakan. Banyak mahasiswa ketika di sekolah menengah menjadi bintang kelas, akan tetapi pada saat dalam jenjang perkuliahan prestasi belajar mahasiswa tidak maksimal.

¹ Tim Universitas Negeri Jakarta, *Pedoman Kegiatan Akademik* (Jakarta: UNJ, 2008), p. 15.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa antara lain sikap belajar, minat mahasiswa, motivasi mahasiswa, lingkungan, strategi belajar mahasiswa, kecerdasan mahasiswa.²

Sikap belajar yang kurang meliputi malas mengulang kembali materi mata kuliah, menjadi tertinggal karena tugas kuliah yang berat, sering merasa rendah diri dan menyerah ketika menghadapi soal-soal tes yang sulit, selalu tertekan pada masalah secara berlebihan dan menjadi frustrasi hingga lari dari masalah dan tanggung jawab. Perasaan tertekan yang berulang kali terjadi pada diri mahasiswa tersebut akan mengganggu proses berpikir yang normal sehingga berakibat prestasi belajar tidak maksimal.

Minat mahasiswa yang rendah yaitu kecenderungan untuk tidak memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, seringkali bila bahan pelajaran yang di pelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa. Mahasiswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Motivasi mahasiswa yang rendah yaitu kurangnya pendorong atau penggerak untuk melakukan sesuatu kegiatan dan pendorong itu bisa berasal dari dalam ataupun dari luar mahasiswa. Dewasa ini banyak mahasiswa tidak memiliki semangat untuk belajar hanya karena hal kecil yang menggangukannya. Contohnya,

² Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), pp. 54-72.

masalah keterbatasan memahami mata kuliah ternyata dapat mengganggu motivasi belajar mereka yang berdampak juga pada prestasi belajar yang akan mahasiswa tersebut dapatkan.

Lingkungan sosial dan nonsosial yang tidak mendukung yaitu lingkungan yang tidak mendukung baik yang sifatnya sosial meliputi orang tua dan keluarga mahasiswa, para dosen, dan teman-teman. Ada pula lingkungan nonsosial meliputi gedung dan letaknya, rumah tempat tinggal mahasiswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan mahasiswa. Kini lingkungan juga menyebabkan naik turunnya semangat yang dimilikinya. Misalnya lingkungan perkuliahan yang tidak kondusif dan bising dari kendaraan pun mengganggu mahasiswa berkonsentrasi sehingga berdampak pada prestasi belajarnya.

Strategi belajar yang buruk yaitu strategi yang digunakan mahasiswa tidak efektif dan efisien dalam proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Tidak jarang mahasiswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena keesokan harinya akan melaksanakan ujian. Strategi belajar yang demikian, siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup beristirahat akan meningkatkan hasil belajarnya pula.

Kecerdasan yaitu kemampuan memperoleh dan menggali pengetahuan, menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan konkret,

dan menghubungkan diantara objek-objek dan gagasan, menggunakan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih berguna atau efektif.

Berkaitan dengan faktor kecerdasan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*). Maka, kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) yang rendah yaitu kurangnya kecerdasan mengubah hambatan menjadi peluang. Dewasa ini banyak mahasiswa yang cenderung hanya berdiam diri melihat hambatan-hambatan dalam bidang akademisnya, misalnya jika dihadapkan dengan kesehatannya, masalah dalam keluarga, masalah dengan dosen, masalah dengan teman sebayanya bahkan sampai hambatan-hambatan yang membuat para mahasiswa tidak nyaman dan marah. Mahasiswa lebih cenderung meluapkan emosinya dan cenderung mengaitkan semua masalahnya dalam segala situasi dan tidak menempatkan masalah ditempat yang tepat. Bahkan dalam satu situasi mahasiswa cenderung menghindari bukan menghadapinya, terbukti dari beberapa penelitian tentang prestasi belajar bahwa ada hubungan antara kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) dengan prestasi belajar. Kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) sebagai faktor yang berpengaruh dengan prestasi belajar.

Data yang didapat oleh peneliti, bahwa dari 583 orang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi angkatan tahun 2008 pada Strata 1 (S1) memiliki nilai Indeks Prestasi Kumulatif sementara dari semester satu sampai semester tujuh sebagai berikut:

Tabel I.1
Daftar Indek Prestasi Kumulatif
Mahasiswa Angkatan 2008 Semester (095)
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta

IPK	Jumlah Mahasiswa (orang)	Presentase (%)
>3,50	70	12
3,49 – 3,00	246	42
< 2,99	267	46
Jumlah	583	100

Sumber: Pusat Komputer (PUSKOM) Universitas Negeri Jakarta (2012)

Melihat syarat penerimaan dalam suatu perusahaan memiliki batas minimal untuk Perguruan Tinggi Negeri yang hanya 2,75 tapi jika dilihat dari banyaknya lulusan setiap tahunnya, para mahasiswa harus bersaing dengan lulusan lainnya baik dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta diseluruh pelosok negeri ini sehingga kita harus berusaha mendapatkan prestasi belajar atau Indeks Prestasi yang tinggi untuk mengurangi saingan yang ada untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi walaupun Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ekonomi angkatan 2008 S1 hanya 12% mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif sementara dari semester satu sampai dengan semester tujuh diatas 3,50 tapi Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ekonomi merupakan Fakultas yang banyak diminati pada setiap penerimaan mahasiswa baru.

Bertitik tolak dari berbagai masalah tersebut diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan daya juang (*Adversity Quetient*) dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditemukan bahwa rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap belajar dengan prestasi belajar mahasiswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat dengan prestasi belajar mahasiswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar mahasiswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan dengan prestasi belajar mahasiswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara strategi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa?
6. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) dengan prestasi belajar mahasiswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan Antara Kecerdasan Daya Juang (*Adversity Quotient*) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: ”Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman serta mengembangkan wawasan berpikir yang telah diperoleh mengenai hubungan antara kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) dengan prestasi belajar.
2. Kegunaan praktis, dapat digunakan salah satu bahan masukan untuk suatu universitas, bahwa jika mahasiswa memiliki daya juang (*Adversity Quotient*) yang baik, maka prestasi belajar mahasiswa tersebut akan semakin besar.